

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Sumberdaya manusia merupakan salah satu sumber daya produksi, serta merupakan salah satu faktor dinamika dalam perkembangan ekonomi jangka panjang (Mugihardjo, 2012:7). Sumberdaya manusia merupakan subjek sekaligus objek dari pembangunan. Semua penduduk berhak dan wajib dalam pembangunan nasional. Baik dari segala latar belakang tingkat pendidikan yang berbeda-beda, keterampilan, umur dan sebagainya.

Kontribusi penduduk pada pembangunan ditunjukkan dengan peran mereka dalam pasar tenaga kerja. Menurut Robiyanto (2012:7), sumberdaya manusia dapat dibentuk sebagai modal dalam rangka pembangunan ekonomi. Posisi perempuan sebagai ibu rumah tangga, sebagai tenaga kerja di pasar kerja, maupun yang sedang mencari pekerjaan, menunjukkan seberapa besar Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan dalam wilayah tersebut. Indikator TPAK merupakan ukuran utama ketenagakerjaan yang sering dipakai.

TPAK merupakan indikator yang bermanfaat untuk mengetahui bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlihat, atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif dalam kurun waktu tertentu, atau secara ringkasnya untuk memberikan gambaran tentang seberapa besar keterlibatan penduduk dalam kegiatan ekonomi produktif (Disnakertrans Rohul, 2010).

Dalam hal kesejahteraan individu, perempuan bekerja dapat memiliki kontrol atas aset yang berkorelasi positif dengan kekuatan pengambilan keputusan dan kebebasan mobilitas yang lebih besar, mengurangi kekerasan dalam rumah tangga, dan peningkatan gizi bagi anak-anak (Tanaka dan Muzones, 2016:2).

Tabel 1.1
Jumlah Angkatan Kerja dan TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja) Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2018-2020

Tahun	Angkatan Kerja				TPAK	
	L	Laju	P	Laju	L	P
2018	440579	4,10%	346986	1,01 %	76.03 %	56.93 %
2019	445665	5,47%	350521	1.02%	77.44%	57.19%
2020	470024	1,15%	358211	2.19%	81.62%	58.34%

Sumber : (BPS Kab.Rohul, 2020)

Pada Tabel 1.1 dapat kita lihat Angkatan Kerja dan TPAK di Kabupaten Rokan Hulu sejak tahun 2018-2020 jumlah angkatan kerjanya terjadi peningkatan pada setiap tahunnya. Begitu dengan TPAK (tingkat partisipasi Angkatan Kerja) baik itu Laki-laki maupun Perempuan di Kabupaten Rokan Hulu, TPAK (L) lebih banyak dibandingkan (P) yaitu sekitar 76% hingga 81 % sedangkan TPAK perempuan yaitu 56% sampai 58% Meskipun tinggi TPAK Perempuan selalu meningkat pada setiap tahunnya, tetapi pemanfaatan angkatan kerja perempuan di Rokan Hulu masih belum dapat dinyatakan maksimal, karena masih ada sekitar 42% sampai 44% yang belum terserap dalam pasar tenaga kerja, artinya meskipun jumlah TPAK perempuan di Rokan Hulu sudah meningkat, tetapi masih ada tenaga kerja yang belum dimanfaatkan dalam jumlah yang cukup banyak, yaitu sekitar 42% sampai 44% untuk masuk dalam dunia kerja.

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor pertama yang dapat mempengaruhi keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja. Perbedaan dalam tingkat pendidikan akan membawa perbedaan dalam Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan dalam angkatan kerja. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan menjadikan waktu yang dimiliki menjadi mahal, dan keinginan untuk bekerja akan semakin tinggi, terutama bagi perempuan yang memiliki pendidikan yang tinggi, mereka akan memilih untuk bekerja daripada hanya tinggal dirumah untuk mengurus anak dan rumah tangga. Namun fenomena yang terjadi pada wanita yang berstatus menikah di Rokan Hulu ialah masih banyak terlihat wanita yang pendidikannya masih minim mereka banyak bekerja menjadi buruh, asisten rumah tangga ataupun pekerjaan lainnya mereka rela bekerja demi keluarga mereka dengan melakukan hal semampu mereka dan sesuai tingkat pendidikan yang mereka miliki itulah penampakan nyata yang terlihat di daerah kita Rokan Hulu ini meskipun banyak yang bekerja sebagai ASN sebagian namun itu hanyalah dari beberapa orang yang memiliki pendidikan yang layak diposisi tersebut. Seharusnya hal ini perlu di tanggapinya secara serius karena yang mendapatkan pekerjaan disesuaikan pendidikan tentu bagi yang pendidikannya hanya dikatakan minim mereka pastilah menduduki tempat pekerjaan yang sesuai kemampuan dan pendidikan yang mereka punya, padahal yang nyata terjadi di Rokan Hulu ini dapat dilihat para wanita yang berstatus menikah niat mereka ialah bekerja demi memenuhi ekonomi keluarga mereka namun pada hakikatnya pencapaian yang ingin mereka capai hanyalah semampu mereka serta menyesuaikan tingkat pendidikan yang mereka miliki jadi itulah hal yang nyata

terlihat jelas bagi wanita yang menikah untuk bekerja membantu ekonomi keluarga namun harus pula disesuaikan tingkat pendidikan yang mereka miliki.

Faktor kedua yang mempengaruhi keputusan perempuan untuk bekerja adalah jumlah tanggungan keluarga. Tanggungan adalah orang atau orang-orang yang masih berhubungan keluarga serta hidupnya pun ditanggung (Halim, 2015:10). Jumlah tanggungan adalah banyaknya jumlah jiwa (anggota rumah tangga) yang masih menempati atau menghuni satu rumah dengan kepala rumah tangga, serta masih menjadi beban tanggungan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Menurut Ahmadi (2013:7) jumlah tanggungan dapat diartikan besar Jika jumlah tanggungan ≥ 5 orang dan tanggungan kecil, apabila jumlah tanggungan < 5 orang.

Berdasarkan Sumber Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Rokan Hulu rata-rata jumlah anak dalam keluarga meningkat dari tahun 2019 sampai tahun 2020, Jumlah anak pada tahun 2019 di Kabupaten Rokan Hulu sebanyak 294.532 dan Jumlah Keluarga 142.551 sedangkan pada tahun 2020 jumlah anak sebanyak 100.815 dan jumlah keluarga sebanyak 303.439. Dapat di lihat pada Tabel 1.2 di bawah.

Tabel 1.2
Rata-Rata Jumlah Anak Perkeluarga

No	Uraian	2019	2020
1	Jumlah Anak	294.532	100.815
2	Jumlah Keluarga	142.551	303.439
3	Rata-Rata Jumlah anak Perkeluarga	2	3

Sumber: Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Rokan Hulu, 2020

Pada Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa peningkatan jumlah anak dalam berkeluarga Meningkat Dari tahun 2019-2020, sehingga Jika di tambah dengan satu orang ibu rumah tangga maka rata rata tanggungan suami pada tahun 2019 Menjadi 3 Orang hampir mendekati empat orang sedangkan pada tahun 2020 menjadi 4 orang hampir mendekati 5 orang. Hal ini menjelaskan bahwa semakin banyak tanggungan keluarga, maka akan semakin tinggi pula keinginan perempuan untuk bekerja.

Maka dari fenomena yang terjadi didalam faktor tanggungan keluarga ialah dimana masih terlihat para wanita yang menikah bekerja, sehingga di Rokan Hulu sudah tidak menjadi hal yang baru lagi, ini merupakan suatu masalah yang serius bagi Kabupaten Rokan Hulu dikarenakan masih banyak wanita yang berstatus menjadi istri ikut serta bekerja membantu ekonomi keluarga mereka. Hal ini dikarenakan banyaknya tanggungan keluarga dan gaji suami tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga sehingga istri harus ikut serta bekerja, selain itu meningkatnya anggota keluarga (anak) yang menyebabkan tanggungan keluarga semakin bertambah dan berdampak pada kesulitan ekonomi. Permasalahan yang terjadi di Rokan Hulu ini seharusnya dapat segera di tangani karena merupakan masalah yang serius bagi Kabupaten Rokan Hulu agar bisa mensejahterakan ekonomi keluarga /rumah tangga yang masih berat tanggungannya. Permasalahan ini dapat diperkuat oleh data masih banyaknya wanita yang berstatus menikah untuk bekerja sesuai jenis mata pencaharian yang mereka jalani.

Tabel 1.3
Jumlah Wanita Menikah yang Bekerja Menurut Mata Pencaharian
di Kecamatan Bonai Darussalam Tahun 2020

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	132
2	ASN	60
3	Honorer	47
4	Karyawan Swasta	31
5	Buruh harian	56
6	Pedagang	59
Jumlah		385

Sumber: Data Kec. Bonai Darussalam, 2020

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat kita lihat bahwa wanita yang berstatus menikah untuk bekerja peminatnya cukup banyak sekali jumlah keseluruhan wanita yang berstatus menikah bekerja di Kecamatan Bonai Darussalam adalah 385 orang seperti petani berjumlah 132 orang, ASN berjumlah 60 orang, honorer berjumlah 47 orang, karyawan swasta berjumlah 31 orang, buruh harian berjumlah 56 orang dan pedagang berjumlah 59 orang.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi wanita berstatus menikah untuk bekerja akan menjadi lebih kompleks dari pada laki-laki yaitu jumlah tanggungan keluarga dan tingkat pendidikan, dengan adanya permasalahan diatas, dapat menunjukkan bahwa wanita dapat membantu dan meningkatkan status sosial ekonomi dan ingin membantu suami bekerja untuk mencari tambahan penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup mereka. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pendidikan dan Tanggungan Keluarga Terhadap Keputusan Bekerja Wanita Yang Berstatus Menikah (Studi Kasus di Kecamatan Bonai Darussalam)”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah faktor pendidikan berpengaruh terhadap keputusan bekerja wanita yang berstatus menikah untuk bekerja?
2. Apakah faktor tanggungan keluarga berpengaruh terhadap keputusan bekerja wanita yang berstatus menikah untuk bekerja?
3. Apakah faktor pendidikan dan tanggungan keluarga berpengaruh terhadap keputusan bekerja wanita yang berstatus menikah untuk bekerja?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

2. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan terhadap keputusan bekerja wanita menikah untuk bekerja.
3. Untuk mengetahui pengaruh tanggungan keluarga terhadap keputusan bekerja wanita menikah untuk bekerja.
4. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan dan tanggungan keluarga terhadap keputusan bekerja wanita yang berstatus menikah untuk bekerja.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain:

1. Dapat memberikan sumbangan pemikiran pada pemerintah Kabupaten Rokan Hulu pada umumnya dan pemerintah Kecamatan Bonai Darussalam pada khususnya dalam hal penentuan kebijakan di bidang ekonomi dan ketenagakerjaan.
2. Dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk menambah pengetahuan, wawasan dan khasanah ilmu pengetahuan mengenai ketenagakerjaan.

3. Dapat memberikan informasi yang berguna bagi pihak yang terkait maupun yang berkepentingan dengan masalah yang diteliti.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi kepustakaan, bahan bacaan dan bahan pertimbangan bagi penelitian sejenis yang akan datang.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika pada pembahasan yang digunakan pada penulisan ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

Dalam bab ini membahas mengenai landasan teori, kerangka konseptual dan dilanjutkan dengan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi waktu dan lokasi penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel serta teknik yang digunakan dalam menganalisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjawab permasalahan dan tujuan yang telah dikemukakan dahulu.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Tenaga Kerja

Menurut UU No.13 tahun 2003, ketenaga kerjaan adalah segala hal yang berhubungan dengan tenaga kerja pada waktu sebelum, selama dan sesudah masa kerja. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Pekerja/buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain.

Pemberi kerja adalah orang perseorangan, pengusaha, badan hukum atau badan-badan lainnya yang mempekerjakan tenaga kerja dengan membayar upah atau imbalan dalam bentuk lain. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia tenaga kerja adalah orang yang bekerja atau mengerjakan sesuatu, orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan pekerjaan.

Payaman mengatakan bahwa tenaga kerja terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja atau *labor force* terdiri dari (1) golongan yang bekerja, dan (2) golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan. Kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari (1) golongan yang bersekolah, (2) golongan yang mengurus rumah tangga, dan (3) golongan lain-lain atau penerima pendapatan.

Sedangkan tenaga kerja menurut Aris dkk (2017:10) adalah bagian penduduk yang mampu bekerja memproduksi barang dan jasa. Ketidakmampuan untuk memanfaatkan tenaga kerja tidak saja menimbulkan ketidakefisienan dalam alokasi sumber daya, namun juga berarti ketidakmampuan perekonomian untuk memberikan pendapatan kepada sebagian masyarakat. Karenanya, pemanfaatan tenaga kerja dalam pembangunan ekonomi menjadi suatu topik yang ramai dibicarakan.

Angkatan kerja adalah bagian tenaga kerja yang benar-benar mau bekerja memproduksi barang dan jasa. Di Indonesia angkatan kerja adalah penduduk usia 10 tahun ke atas yang benar-benar mau bekerja. Mereka yang mau bekerja ini terdiri dari yang benar-benar bekerja dan mereka yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan. Menurut Arfida (2012:12), konsep angkatan kerja yang paling luas ialah angkatan kerja menyeluruh atau *total labor force*, yang dirumuskan sebagai keseluruhan angkatan kerja dari semua individu yang tidak dilembagakan berusia 16 tahun atau lebih tua dalam satu minggu, termasuk angkatan militer, baik yang tenaganya digunakan maupun tidak digunakan.

Sonny (2012:10) mengatakan bahwa tenaga kerja atau manpower terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja ataupun labor force terdiri dari (1) golongan yang bekerja, dan (2) golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan. Kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari (1) golongan yang bersekolah, (2) golongan yang mengurus rumah.

2.1.2 Teori Penawaran Tenaga Kerja

Proses terjadinya penempatan atau hubungan kerja melalui penyediaan dan permintaan tenaga kerja dinamakan pasar kerja (Payaman, 2013:8). Haryani (2012:21) mengatakan bahwa penawaran tenaga kerja merupakan fungsi yang menggambarkan hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan. Pasar kerja adalah seluruh aktivitas dari pelaku-pelaku yang mempertemukan pencari kerja dan lowongan kerja. Pelaku-pelaku ini terdiri dari pengusaha yang membutuhkan tenaga, pencari kerja, dan perantara atau pihak ketiga yang memberikan kemudahan bagi pengusaha dan pencari kerja untuk saling berhubungan. Dimana bahwa pasar itu sendiri adalah titik keseimbangan antara permintaan dan penawaran.

Semakin banyak seseorang menghabiskan waktu untuk bekerja, semakin sedikit waktunya untuk bermain, menonton ataupun dan sebagainya yang mengisi waktu luang. Bagaimana seseorang menghabiskan waktunyalah yang melatar belakangi kurva penawaran tenaga kerja (Aris dkk, 2017:10) mengatakan penawaran terhadap pekerja adalah hubungan antara tingkat upah dan jumlah satuan pekerja yang disetujui oleh pensuplai untuk ditawarkan. Secara khusus kurva penawaran menggambarkan pada berbagai kemungkinan tingkat upah dan jumlah maksimum satuan pekerja yang ditawarkan oleh pensuplai pekerja pada waktutertentu.

Kurva penawaran tenaga kerja menunjukkan bagaimana seseorang tersebut mengalokasikan waktunya untuk bekerja atau *leisure*. Kurva penawaran tenaga kerja memiliki slope yang positif (dari kiri bawah ke kanan atas), yang artinya semakin tinggi tingkat upah, semakin besar pula seseorang mengorbankan waktunya untuk bekerja (jam kerja). Mankiw (2013:6) mengatakan bahwa karena

waktu terbatas, jumlah jam kerja yang lebih banyak berarti bahwa para pekerja menikmati waktu luang lebih sedikit. Artinya, para pekerja merespon peningkatan biaya kesempatan dari waktu luang mereka dengan mengurangi waktu luang mereka.

Penawaran tenaga kerja muncul dari *trade off* masing-masing individu antara bekerja dan bersantai. Kurva penawaran tenaga kerja yang melengkung ke atas berarti bahwa orang merespon kenaikan upah dengan mengurangi waktu istirahatnya, dan menambah jam kerjanya (Mankiw, 2013:10). Beberapa penyebab pergeseran kurva penawaran tenaga kerja (Mankiw, 2013:10):

1. Perubahan selera; saat ini, ukuran keluarga semakin kecil, dan lebih banyak ibu rumah tangga yang memilih untuk bekerja, akibatnya adalah peningkatan penawaran tenagakerja.
2. Perubahan kesempatan alternatif; penawaran tenaga kerja pada setiap pasar tenaga kerja bergantung pada kesempatan yang tersedia pada pasar tenaga kerjalainnya.
3. Imigrasi; perpindahan pekerja dari suatu wilayah ke wilayah lain atau dari suatu negara ke negara lain, merupakan penyebab nyata dan sering kali penting dari pergeseran penawaran tenagakerja.

Beberapa variabel yang menentukan penawaran tenaga kerja dan untuk dapat memprediksi penawaran dimasa yang akan datang (Haryani, 2012:85) :

1. Tingkat Upah; secara umum upah mempunyai korelasi (hubungan) positif dengan jam kerja yang ditawarkan. Namun setelah melewati batas tertentu, upah tidak lagi berhubungan positif, tetapi berhubungan negatif dengan jumlah jam kerja yang ditawarkan. Hal ini terjadi apabila tingkat upah sudah

sedemikian tinggi, sehingga sebagian besar kebutuhan material sudah dapat dipenuhi, orang sudah tidak lagi tertarik dengan uang. Mereka akan mengalokasikan sebagian waktunya untuk *leises fair*.

2. Preferensi; preferensi orang dalam menggunakan waktunya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu apakah waktunya akan digunakan untuk bekerja atau kegiatan non kerja. Apabila orang cenderung memilih atau menyukai menggunakan waktunya untuk bekerja, maka penawaran tenaga kerja akan besar dan begitu jugasebaliknya.
3. Penduduk; apabila jumlah penduduk suatu negara besar, maka penawaran tenaga partisipasi angkatan kerja. Partisipasi angkatan kerja juga dapat dianalisis dari masuknya pencari kerja baru dari yang tadinya bukan angkatan kerja kemudian menjadi angkatan kerja dan sebaliknya.
4. Tingkat Pengangguran; fenomena memburuknya kondisi perekonomian ternyata tidak selalu menimbulkan reaksi atau akibat yang sama bagi semua penduduk. Kondisi perekonomian yang memburuk dapat memaksa anggota rumah tangga yang lain untuk membantu rumah tangganya dengan aktif mencari pekerjaan. Selain mencari kesempatan-kesempatan kerja yang ada, mereka juga dapat menciptakan kerja sendiri, sehingga mereka masuk menjadi angkatan kerja. Dari kedua analisis di atas, berarti terjadi penambahan dan sekaligus pengurangan terhadap jumlah pengangguran. Hanya saja biasanya jumlah yang menjadi penganggur lebih besar disbanding mereka yang mendapatkan kesempatan keraj atau berhasil menciptakan pekerjaansendiri.

5. Kekayaan Fisik; kekayaan fisik berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Kekayaan fisik yang sifatnya alami, seperti tanah beserta isinya, laut, dan hutan dapat dijadikan tempat untuk bekerja. Dengan demikian menjadi salah satu kesempatan untuk timbulnya partisipasi angkatan kerja.

2.1.3 TPAK

Dinas Tenaga Kerja Rokan Hulu mengemukakan bahwa angka partisipasi angkatan kerja merupakan ukuran rasio jumlah total tenaga kerja terhadap penduduk usia kerja (berdasarkan jumlah tenaga kerja dibagi jumlah penduduk umur 15 tahun ke atas dikalikan 100), sedangkan (Payaman, 2012:13) menjelaskan bahwa tingkat partisipasi kerja (*Labor Force Participation Rate*) suatu kelompok penduduk tertentu adalah perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk dalam usia kerja dalam kelompok yang sama.

Semakin besar jumlah angkatan kerja (bekerja dan sedang mencari pekerjaan), maka semakin besar TPK dalam kelompok yang sama. Dan sebaliknya jika jumlah yang tergolong bukan angkatan kerja (seperti sekolah, mengurus rumah tangga, dan lain-lain) semakin besar yang tentunya jumlah yang tergolong angkatan kerja semakin kecil, maka TPK semakin kecil. Menurut Sri Haryani (2012:11), angkatan kerja merupakan penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang aktif secara ekonomis yang terdiri dari penduduk usia kerja yang menawarkan tenaganya dan berhasil mendapatkan pekerjaan (*employed*) dan penduduk usia kerja yang menawarkan tenaganya dan belum berhasil mendapatkan pekerjaan (*unemployed*), serta penduduk yang mempunyai pekerjaan namun sementara tidak bekerja. Maka dapat dikatakan bahwa tingkat

partisipasi angkatan kerja (TPAK) merupakan persentase penduduk yang berusia layak kerja yang memilih untuk ikut dalam angkatan kerja (Kaufman & Hotchkiss, 2013:19).

2.1.4 Keputusan Bekerja

Menurut Payaman, (2012:13) keputusan untuk bekerja pada dasarnya adalah sebuah keputusan tentang bagaimana menggunakan waktu yang dimiliki seperti waktu luang, untuk bekerja dan mengurus rumah tangga dan juga karena banyaknya jumlah anggota keluarga yang ditanggung dalam keluarga. Brown dan Brooks (2014:11) mendefinisikan pengambilan keputusan bekerja sebagai sebuah proses pemikiran seseorang dalam mengintegrasikan atau menggabungkan pengetahuan tentang dirinya dengan pengetahuan suatu pekerjaan untuk membuat pilihan berkaitan dengan karir. Sukardi (2013:6) menyatakan bahwa pengambilan keputusan bekerja merupakan suatu proses dimana seseorang mengadakan suatu seleksi terhadap beberapa pilihan dalam rencana masa depan.

Sejalan dengan pendapat dari Munandir (2016:7) menyatakan bahwa keputusan bekerja yang dimaksud adalah keputusan yang diambil secara arif dan penuh telaah serta penuh pertimbangan. Pengambilan keputusan seperti ini mutlak demi keberhasilan dalam hidupnya kelak dengan pekerjaan yang dipilihnya tersebut. Teori pengambilan keputusan bekerja menurut Tiedeman dan O'Hara (2012:19) menyatakan bahwa identitas karir individu terbentuk oleh pengambilan keputusan yang menjadi sasaran pemahaman dan kehendak individu. Pengambilan keputusan merupakan upaya untuk membantu individu untuk menyadari semua faktor yang melekat pada pengambilan keputusan sehingga mereka mampu

membuat pilhan-pilihan yang didasarkan pada pengetahuan tentang diri dan informasi lingkungan yang sesuai.

Pengambilan keputusan bekerja menurut Hartono (2016:16) adalah suatu proses dinamis dan berkelanjutan untuk membuat pilihan karir dari beberapa alternatif pilihan pekerjaan yang ada dimasyarakat, berdasarkan hasil pemahaman diri (*self-knowledge*) dan pemahaman karir (*occupational knowledge*). Setiap manusia pada dasarnya menginginkan kesejahteraan hidup, untuk mencapai keinginan itu, dibutuhkan persiapan pekerjaan yang memadai, diantaranya dalam hal pengambilan keputusan bekerja, sehingga pekerjaan yang dipilihnya merupakan keputusan tepat bagi dirinya.

Ketepatan pengambilan keputusan bekerja didasarkan pada kesesuaian antara apa yang dimiliki dan apa yang diinginkan Sharf (2016:2). Pengambilan keputusan bekerja menurut Conger (2016:10) adalah usaha menemukan dan melakukan pilihan diantara berbagai kemungkinan yang timbul dalam proses pemilihan pekerjaan. Tolbert (2012:17) berpendapat pengambilan keputusan bekerja adalah suatu proses sistematis dimana berbagai data digunakan dan dianalisis atas dasar prosedur-prosedur yang eksplisit dan hasil-hasilnya dievaluasi sesuai dengan yang diinginkan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan pengambilan keputusan bekerja adalah sebuah keputusan tentang bagaimana menggunakan waktu yang dimiliki seperti waktu luang, untuk bekerja dan mengurus rumah tangga dan juga karena banyaknya jumlah anggota keluarga yang ditanggung dalam keluarga.

2.1.4.1 Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Wanita untuk Bekerja

Secara umum penyediaan tenaga kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti jumlah penduduk, tenaga kerja, jam kerja, pendidikan, produktivitas, dan lain-lain (Payaman, 2012:13). Penyediaan tenaga kerja dipengaruhi oleh jumlah penduduk dan struktur umur. Semakin banyak penduduk dalam umur anak-anak, semakin kecil jumlah yang tergolong tenaga kerja. Jumlah dan kualitas tenaga tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor seperti jumlah penduduk, struktur umur, tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja, jumlah penduduk yang sedang bersekolah dan mengurus rumah tangga, tingkat penghasilan dan kebutuhan rumah tangga, pendidikan, latihan, jam kerja, motivasi dan etos kerja, tingkat upah dan jaminan sosial, kondisi dan lingkungan kerja, kemampuan manajerial dan hubungan industrial, serta berbagai macam kebijaksanaan Pemerintah.

Payaman (2012:13) menjelaskan bahwa dalam mengambil keputusan, seseorang biasanya mempertimbangkan keputusan atau kemungkinan keputusan yang akan diambil oleh anggota lain dalam keluarga. Adalah keputusan keluarga yang menetapkan misalnya:

1. Bahwa sang suami perlu mencari pekerjaan tambahan di samping pekerjaan penuh yang sudah ada supaya ibu dapat mengurus anak-anak dan rumah tangga.
2. Bahwa di samping bapak, maka sang ibu perlu bekerja (walaupun sebagai pekerja tidak penuh) supaya keluarga tersebut mampu menyekolahkan anak ke perguruan tinggi.
3. Bahwa anak tertua dalam rumah tangga perlu mencari pekerjaan (dan oleh sebab itu harus memutuskan sekolahnya di tingkat sarjana) supaya adik-adiknya dapat meneruskan sekolahnya dan lain-lain.

2.1.4.2 Indikator Keputusan Bekerja

Payaman (2012:13) menjelaskan bahwa dalam mengambil keputusan, seseorang biasanya mempertimbangkan kemungkinan keputusan yang akan diambil berdasarkan alasan tertentu dalam keluarga, adapun indikator penyebab seorang wanita yang sudah menikah memutuskan untuk bekerja yaitu:

1. Penghasilan suami

Alasan utama wanita yang sudah menikah memutuskan untuk bekerja yaitu karena penghasilan suami dirasa masih kurang, sehingga memiliki inisiatif untuk meringankan beban suami dan menambah penghasilan keluarga.

2. Kesempatan kerja

Alasan lain wanita yang sudah menikah memutuskan untuk bekerja yaitu karena memiliki kompetensi pada bidang pekerjaan yang dilakukan serta merasa dengan bekerja tidak menghalangi aktivitas sebagai ibu rumah tangga.

3. Pengalaman

Pengalaman tentang kesulitan yang pernah dihadapi mendorong seseorang memutuskan untuk bekerja.

2.1.5 Pendidikan

Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik dibagian rohani atau dibagian jasmani. Ada juga para beberapa orang ahli mengartikan pendidikan itu adalah suatu proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan. Dengan pendidikan kita bisa lebih dewasa karena pendidikan tersebut memberikan dampak yang sangat positif bagi kita, dan juga

pendidikan tersebut bisa memberantas buta huruf dan akan memberikan keterampilan, kemampuan mental, dan lain sebagainya. Seperti yang tertera didalam UU No.20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensidirinya untuk memiliki kekuatan spiritualkeagamaan, pengendalian diri,kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, sertaketerampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara.

Secara bahasa pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Menurut Hasibuan (2014:10) mengatakan pendidikan meningkatkan keahlian teoritis, konseptual, dan moral seseorang. Sedangkan pengertian pendidikan menurut Notoatmodjo (2012:10) adalah suatu proses pengembangan kemampuan kearah yang diinginkan organisasi yang bersangkutan.

Menurut Sutrisno (2012:6) mengemukakan bahwa salah satu bentuk human capital adalah pendidikan. Melalui pendidikan kualitas seseorang dapat ditingkatkan dalam berbagai aspek. Orang yang berpendidikan akan lebih rasional dalam berfikir dan bertindak serta memahami tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya sehingga dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab tersebut dengan baik. Pendidikan terdiri dari dua yaitu pendidikan formal dan non-formal. Pendidikan formal berkaitan erat dengan segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan manusia mulai perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai kepada perkembangan iman.

Pendidikan atau sering disebut dengan jenjang pendidikan menurut Yuniarsih (2013:17) adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan.

2.1.5.1 Faktor–faktor yang mempengaruhi dalam pendidikan

Menurut Ahmadi dkk (2013:130-131) yang tergolong faktor internal adalah:

- 1) Faktor jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.
- 2) Faktor psikologis yang baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas: Faktor intelektual meliputi:
 - a) Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat.
 - b) Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki.
- 3.) Faktor kematangan fisik dan psikis yang tergolong faktor eksternal, ialah faktor sosial yang terdiri atas :
 - a) Lingkungan keluarga
 - b) Lingkungan sekolah
 - c) Lingkungan masyarakat
 - d) Lingkungan kelompok

2.1.5.2 Indikator Pendidikan

Anwar & Hendra (2011:87), bahwa indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dapat dijadikan sebagai pedoman/acuan dalam menyusun alat penilaian.

- a. Pendidikan dasar: Jenjang pendidikan awal selama 9 (sembilan) tahun pertama masa sekolah anak-anak yang melandasi jenjang pendidikan menengah.
- b. Pendidikan menengah: Jenjang pendidikan lanjutan pendidikan dasar.
- c. Pendidikan tinggi: Jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program sarjana, magister, doctor dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Menurut Yuniarsih (2013:17), indikator dari segi pendidikan yang melatar belakangi seseorang untuk bekerja adalah:

1. Jenjang Pendidikan

Seorang merasa memiliki tingkat pendidikan yang cukup sebagai dasar untuk modal mendapatkan pekerjaan.

2. Kesesuaian jurusan

Seseorang berpikir bahwasannya pendidikan yang ditempuh selama ini memiliki kesesuaian dengan pekerjaan yang akan ditekuninya.

3. Kompetensi

Seorang yang berfikir bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk bekerja dengan dasar pendidikan yang dimilikinya.

2.1.6 Tanggungan Keluarga

Menurut Hasyim (2016:10), jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan untuk memenuhi kebutuhannya. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga, akan mendorong petani untuk melakukan banyak kegiatan/aktivitas terutama dalam upaya mencari dan menambah pendapatan keluarga (Ginting, 2012:15).

Jumlah tanggungan keluarga semakin banyak (anggota keluarga) akan semakin meningkat pula beban hidup yang harus dipenuhi. Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi keputusan petani dalam berusahatani. Keluarga yang memiliki sebidang lahan tetap saja jumlahnya semakin sempit dengan bertambahnya anggota keluarga sementara kebutuhan akan produksi terutama pangan semakin bertambah (Daniel, 2012:8).

2.1.6.1 Indikator Tanggungan Keluarga

Menurut Hasyim (2016:10), indikator jumlah tanggungan keluarga yang menjadi alasan wanita sudah menikah untuk bekerja adalah:

1. Banyaknya jumlah keluarga

Keluarga besar mengakibatkan meningkatnya kebutuhan hidup dengan bekerja membantu meringankan ekonomi keluarga.

2. Jumlah anak

Keluarga yang memiliki anak lebih dari dua, bekerja dengan alasan dapat memenuhi kebutuhan anak serta alasan baik pendidikan maupun kesehatan anak dimasa depan.

2.1.7 Penelitian Terdahulu

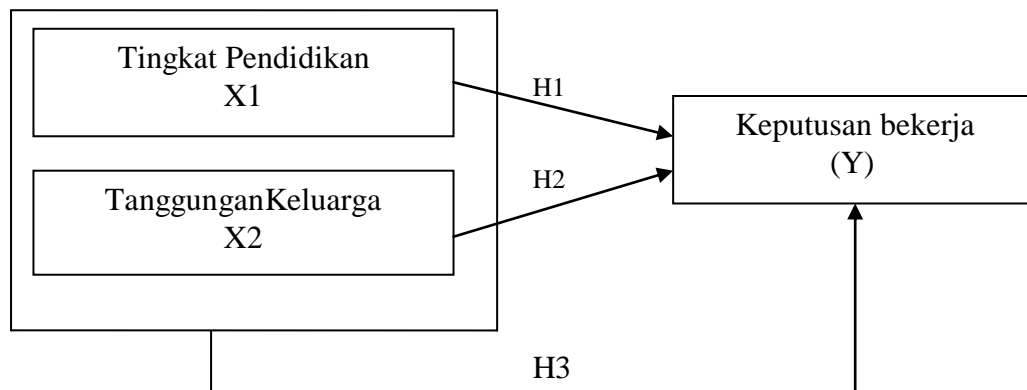
Untuk menunjang analisis dan landasan teori yang ada, maka diperlukan penelitian terdahulu sebagai pendukung bagi penelitian ini. Berkaitan dengan keputusan wanita dewasa untuk bekerja terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian
1.	Novita Eliana dan Rita Ratina (2007)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja Wanita Pada PT. AGRICINAL Kelurahan Bentuas Kecamatan Palaran Kota Samarinda	Variabel umur, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan, dan pendapatan perkapita tidak berpengaruh nyata terhadap curahan waktu tenaga kerja wanita dalam mencari nafkah. Variabel upah mempengaruhi curahan waktu tenaga kerja wanita.
2	Wiwit A F Riyani dkk (2001)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan untuk Bekerja bagi Ibu Rumah Tangga di Perkotaan Kabupaten Purworejo	Variabel pendapatan suami berpengaruh negatif terhadap probabilitas keputusan untuk bekerja bagi ibu rumah tangga. Sebaliknya, untuk variabel pendidikan, jumlah anak, dan umur anak terkecil berpengaruh positif.
3	Iwan Rusastra dan M. Suryadi (2002)	Karakteristik Demografi dan Sosial Ekonomi Buruh Wanita Serta Kontribusinya terhadap Pendapatan Keluarga	Upah perhari memiliki pengaruh paling besar terhadap intensitas kerja.
4		Multivariate Analysis of Variance (Manova) dalam Motivasi Wanita Bekerja	Pengaruh signifikan di antara rata-rata vector variabel dependen yaitu motivasi wanita bekerja karena tingkat pendidikannya.
5	Joice dkk	Analisis Curahan Kerja Wanita dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Petani di Kabupaten Jayawijaya Irian Jaya	Variabel luas tanaman berpengaruh positif terhadap pendapatan. Variabel jumlah tanggungan keluarga dan pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan, variabel curahan jam kerja memberikan kontribusi positif.

2.2 Kerangka Pemikiran Teoritis

Sumber daya manusia di dalam ilmu ekonomi dikatakan sebagai sebuah modal. Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sejauh mana variabel tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga terhadap keputusan bekerja wanita yang berstatus menikah. Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.4
Skema Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan awal atau dugaan sementara hubungan pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat sebelum dilakukan penelitian dan harus dibuktikan melalui penelitian. Dugaan tersebut diperkuat melalui teori maupun jurnal yang mendasari dan hasil dari penelitian terdahulu. Berdasarkan variabel yang diambil dalam kerangka pemikiran teoritis, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel tingkat pendidikan diduga berpengaruh terhadap keputusan bekerja wanita yang berstatus menikah (H1).

2. Variabel jumlah tanggungan keluarga diduga berpengaruh terhadap keputusan bekerja wanita yang berstatus menikah (H2).
3. Variabel Pendidikan dan Tanggungan Keluarga diduga berpengaruh terhadap keputusan bekerja wanita yang berstatus menikah (H3).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 RuangLingkup Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Sugiyono (2014:12) menyatakan bahwa: “Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut dengan cara mengumpulkan data berupa kuesioner, wawancara, pengamatan dan sebagainya untuk menemukan masalah yang berhubungan dengan pengaruh tingkat pendidikan dan tanggungan keluarga terhadap keputusan bekerja wanita yang berstatus menikah. Lokasi penelitian adalah di Kecamatan Bonai Darussalam yang terdiri dari 7 desa yaitu Bonai, Kasang Mungkal, Kasang Padang, Rawa Makmur, Pauh, Sontang dan Teluk Sono. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2020- Juni 2021.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah totalitas dari semua objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti (Sugiyono, 2014:12). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita yang bekerja dan berstatus menikah pada desa yang ada Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu sebanyak 385 orang.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas, dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi (Sugiyono, 2014:12). Dalam pengambilan sampel ini digunakan metode *multistage sampling* kemudian *proportional sampling* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan secara bertahap. Selanjutnya akan diterapkan *proportional sampling*, yaitu pengambilan subjek atau sampel pada setiap wilayah dengan seimbang atau sebanding dengan banyaknya subjek atau sampel dalam masing-masing wilayah (Arikunto, 2012:10).

Penelitian ini, sampelnya adalah wanita yang bekerja dan berstatus menikah yang ada di Kecamatan Bonai Darussalam diambil Desa/Kelurahan Bonai, Kasang Munai, Kasang Padang, Rawa Makmur, Pauh, Sontang dan Teluk Sono. Pengukuran besarnya sampel ialah dengan menggunakan Rumus Slovin yaitu:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan:

- n = ukuran sampel
- N = ukuran populasi
- d = persen kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan pengambilan sampel yang diinginkan, yaitu 5%.

Berdasarkan rumus, ukuran sampel yang dianggap sudah dapat mewakili populasi dengan menggunakan derajat kepercayaan 0,05 (5%) adalah:

$$N = \frac{385}{385 (0,05)^2 + 1} = \frac{385}{1,9625} = 196,17 \text{ dibulatkan menjadi } 196 \text{ responden}$$

Pengelompokkan sampel menjadi beberapa sub populasi, diperlihatkan pada tabel berikut

Tabel 3.1
Pengelompokan Sampel

Jenis Mata Pencarian	Jumlah Wanita Menikah dan bekerja	Sampel (orang)
Petani	132	67
ASN	60	30
Honoror	47	24
Karyawan Swasta	31	16
Buruh harian	56	29
Pedagang	59	30
Jumlah	385	196

Sumber: Sensus Penduduk Kecamatan Bonai Darussalam, 2020

Pengambilan sampel berdasarkan jenis mata pencarian adalah sebagai berikut:

Petani	$= 132 \times 196 : 385 = 67$ responden
ASN	$= 60 \times 196 : 385 = 30$ responden
Honoror	$= 47 \times 196 : 385 = 24$ responden
Karyawan swasra	$= 31 \times 196 : 385 = 16$ responden
Buruh harian	$= 56 \times 196 : 385 = 29$ responden
Pedagang	$= 59 \times 196 : 385 = 30$ responden

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa jumlah sampel untuk setiap jenis mata pencarian pada wanita yang sudah meikah adalanh 196 orang dan masing-masing jenis mata pencarian memiliki jumlah sampel yang berbeda.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan atau *scoring*. Data kuantitatif dalam penelitian ini dengan skala ordinal mengenai pengelompokan sikap responden dan informasi baik lisan maupun tulisan.

3.3.2 Sumber Data

a. Data Primer

Data primer menurut Arikunto (2012:10) yaitu data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti (responden). Data primer yang dikumpulkan adalah hasil observasi dan pembagian kuesioner. Kuesioner tersebut dimaksudkan sebagai suatu daftar pertanyaan untuk memperoleh data berupa jawaban-jawaban dari para responden, yaitu orang yang member jawaban (Arikunto, 2012:10).

b. Data Sekunder

Data sekunder menurut Arikunto (2012:10) yaitu data yang diperoleh dari lembaga atau institusi tertentu, seperti data jumlah penduduk, data jumlah wanita yang menikah dan memutuskan bekerja serta data lainnya. Di dalam penelitian ini, peneliti akan memakai kedua sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sesuai dengan kebutuhan yang akan dibutuhkan oleh peneliti selama melakukan penelitian.

3.4 Teknik Pengambilan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini, dengan cara sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Arikunto (2012:10) menyatakan observasi (pengamatan) adalah suatu hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya rangsangan. Maksudnya antara lain meliputi melihat, mendengar dan mencatat sejumlah taraf aktifitas tertentu atau situasi tertentu yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.

2. Kuesioner

Menurut Sugiyono (2014:199), kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Jawaban dalam kuesioner ini secara langsung dari sumber asli tidak melalui media perantara. Kuesioner dalam penelitian ini adalah sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang faktor Pendidikan dan Tanggungan keluarga yang mempengaruhi Wanita yang berstatus menikah untuk bekerja. Kuisisioner dalam penelitian ini menggunakan skala *likert* dengan rentang nilai 1, 2, 3, 4, 5 untuk masing-masing tingkatan jawaban.

3. Dokumen, arsip kantor dan studi pustaka

Mengambil data sekunder yaitu berupa dokumen kantor misalnya data jumlah penduduk, data jumlah wanita yang menikah dan memutuskan bekerja dan arsip kantor lainnya. Selain itu data sekunder juga didapatkan melalui studi pustaka yang ada.

3.5 Defenisi Operasional

Operasionalisasi variabel merupakan batasan pokok pembahasan sesuai dengan permasalahan dan hipotesis variabel penelitian yang akan diteliti. Adapun variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

Tabel 3.2
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Defenisi Operasional	Indikator	Skala
Tingkat Pendidikan (X ₁)	Pendidikan adalah berhubungan dengan tingkat pengetahuan umum dan pemahaman atas lingkungan kita secara menyeluruh Yuniarsih (2013:17)	1. Jenjang pendidikan 2. Kesesuaian jurusan 3. Kompetensi Yuniarsih (2013:17))	<i>Ordinal</i>
Tanggung Jawab Keluarga (X ₂)	Tanggung jawab keluarga adalah orang-orang yang masih berhubungan keluarga serta hidupnya pun ditanggung. Hasyim (2016:10))	1. Banyaknya jumlah keluarga 2. Jumlah anak Hasyim (2016:10)	<i>Ordinal</i>
Keputusan Bekerja (Y)	Pengambilan keputusan bekerja merupakan suatu proses dimana seseorang mengadakan suatu seleksi terhadap beberapa pilihan dalam rencana masa depan. Payaman (2012:13)	1. Penghasilan suami 2. Kesempatan kerja 3. Pengalaman Payaman (2012:13)	<i>Ordinal</i>

3.6 Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2014:199), instrumen penelitian merupakan alat bagi peneliti yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Menurut Sugiyono (2013:199), angket/*questionnaire* adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya. Dalam penelitian ini penulis akan memberikan kuisioner kepada responden yang akan dimintai pendapat atau jawabannya untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Instrumen dibuat dengan menggunakan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan (Sugiyono, 2014:134-135). Skala *likert* ini peneliti ingin mengetahui Apakah faktor pendidikan dan tanggungan keluarga berpengaruh terhadap keputusan bekerja wanita yang berstatus menikah.

Item-item pernyataan yang terdapat dalam kuisioner ini diberikan bobot dengan pengukuran skala *likert*. Skala *likert* dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Setiap tanggapan dari kuisioner disediakan lima alternatif jawaban yaitu sangat setuju (SS), Setuju (S), ragu-ragu (RR), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS), dimana setiap pernyataan diberikan skor 1 sampai 5.

Tabel 3.3
Penilaian Skor Tanggapan Responden

No	Alternatif Jawaban	Skor Untuk Pertanyaan
1	Sangat Setuju (SS)	5
2	Setuju (S)	4
3	Ragu-Ragu (RR)	3
4	Tidak Setuju (TS)	2
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber: (Ghozali, 2012:23)

3.6.1 Uji Instrumen

Untuk menganalisis data yang akan diperoleh dari penelitian ini, menjawab pertanyaan-pertanyaan dari angket yang diajukan, dapat digunakan metode analisis data, yaitu perlu dilakukan uji validitas data dan ujian reliabilitas terhadap pengumpulan data, dalam hal ini adalah kuisisioner yang telah disebarkan.

1. Uji Validitas

Ghozali (2012:52) menyebutkan bahwa uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner. Uji validitas terhadap instrumen yang dimaksud untuk mengetahui apakah instrumen yang dipergunakan tersebut dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat dan akurat. Suatu instrumen dikatakan valid jika terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti (Sugiyono, 2014:172). Uji validitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan antara nilai *sigifikansi dan α* dengan taraf signifikan 5% atau 0,05. Apabila perhitungan dilakukan dengan bantuan SPSS, diperoleh *sig (2 tailed) < α* maka dapat dikatakan butir instrumen tersebut valid. Namun sebaliknya, apabila diperoleh *sig (2 tailed) > α* maka dapat dikatakan bahwa butir instrumen tersebut tidak valid.

2. Uji Reliabilitas

Ghozali (2012:47) mengungkapkan bahwa “reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk”. Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Instrumen yang

reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2014:173).

Pengukuran reliabilitas ini dilakukan dengan cara *One Shot* atau pengukuran sekali saja (Ghazali, 2012:48). Artinya, dalam pengukurannya hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. Uji reliabilitas ini menggunakan bantuan program *SPSS*. dengan uji statistik *Cronbach Alpha* (α). Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* $> 0,60$.

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Analisis Deskriptif

Menurut Ghazali (2012:29), mengartikan analisis deskriptif adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Analisis ini berguna untuk mengetahui pencapaian jumlah responden yang telah kita bagikan kuesioner dari masing-masing kategori jawaban deskriptif variabel, maka dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$TCR = \frac{R_s}{N} \times 100\%$$

Dimana:

TCR = Tingkat Capaian Responden

R_s = Rata-rata skor jawaban responden

N = Nilai skor jawaban maksimum

Menurut Ghozali (2012:15), kriteria nilai tingkat capaian responden (TCR) dapat diklasifikasikan seperti pada tabel berikut:

Tabel 3.4
Nilai Tingkat Capaian Responden (TCR)

Nilai TCR	Kriteria
90% – 100%	Sangat baik
80% – 89,99%	Baik
65% – 79,99%	Cukup baik
55% – 64,99%	Kurang baik
0 - 54,99	Tidak baik

Sumber: Ghozali (2012:15)

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yaitu model regresi linear berganda dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi asumsi normalitas data bebas dari data asumsi klasik statistik baik itu multikolinieritas dan heteroskedastitas

1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2012:29), uji normalitas berguna untuk menentukan data yang telah di kumpulkan berdistribusi normal atau di ambil dari populasi normal. Uji normalitas di gunakan untuk menguji apakah data yang di gunakan berdistribusi normal atau tidak. Data yang baik adalah data yang berdistribusi normal. Pengujian di lakukan dengan menggunakan kurva normal *propability plot*, dengan ketentuan jika titik-titik grafik menyebar dan berhimpit mengikuti sekitar garis diagonal maka data yang di gunakan berdistribusi secara normal (Ghozali (2012:29).

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas menurut Ghozali (2012:29), di gunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidak samaan varians residul dari satu pengamatan yang lain. Jika varians dari residul dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tidak tetap, maka di sebut heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya heterokedastisitas dengan melakukan uji scatterplot. Menurut Ghozali (2012:29), uji heteroskedastisitas dapat dilihat dengan grafik plot (*scatterplot*) dimana penyebaran titik-titik yang di timbulkan terbentuk secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu serta arah penyebarannya berada di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian tidak terjadi gejala heterokedastisitas pada regresi ini, sehingga model regresi yang dilakukan layak dipakai.

3. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas menurut Ghozali (2012:29), bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan di antara variabel bebas memiliki masalah multikorelasi atau tidak. Uji multikolinieritas perlu dilakukan jika variabel bebasnya lebih dari satu. Menurut Ghozali (2012:29) multikolienieritas adalah korelasi yang sangat rendah yang terjadi pada hubungan diantara variabel. Uji multikolinieritas perlu dilakukan jika variabel bebasnya lebih dari satu. Multikolineritas dapat juga dilihat dari nilai VIF <10 , tingkat kolonieritas dapat ditoleransi.

3.7.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui apakah naik dan turunnya variabel dependen dapat dilakukan melalui peningkatan variabel independen atau tidak serta untuk mengetahui besarnya hubungan dan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependent (Ghozali (2012:29). Regresi linier berganda merupakan regresi yang memiliki satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independent. Model persamaan regresi linier berganda yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y	= Keputusan bekerja
X1	= Faktor pendidikan
X2	= Tanggungan keluarga
$\beta_{1,2}$	= Koefisien Regresi
e	= Kesalahan etimasi standar
a	= Intersep (perpotongan garis regresi dengan sumbu Y)

3.7.4 Uji Hipotesis

a. Uji T (Regresi Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Langkah-langkah pengujian:

1. $H_0 : \beta_1, \beta_2 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari faktor pendidikan dan tanggungan keluarga terhadap keputusan bekerja wanita yang berstatus menikah.

2. $H_1 : \beta_1, \beta_2, \neq 0$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari faktor pendidikan dan tanggungan keluarga terhadap keputusan bekerja wanita yang berstatus menikah
3. Menentukan tingkat signifikansi 95% atau $\alpha = 5\%$
4. Statistik uji t yaitu: $t = \frac{b}{sb}$

Keterangan: $t = t_{hitung}$
 $b =$ koefisien regresi
 $sb =$ *standart error of estimate*

5. Kriteria pengambilan keputusan
 - H_0 diterima jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$
 - H_1, H_2 ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$
6. Kesimpulan: berdasarkan langkah ketiga dan keempat dapat disimpulkan apakah hipotesis diterima atau ditolak.

Untuk memudahkan perhitungan, maka perhitungan dilakukan dengan bantuan program komputer yaitu menggunakan program SPSS.

b. Uji F (Regresi Simultan)

Uji F bertujuan untuk menguji pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama, langkah-langkah pengujian:

1. $H_0 : \beta_1, \beta_2, = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari faktor pendidikan dan tanggungan keluarga terhadap keputusan bekerja wanita yang berstatus menikah.
2. $H_1 : \beta_1, \beta_2, \neq 0$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari Faktor faktor pendidikan dan tanggungan keluarga terhadap keputusan bekerja wanita yang berstatus menikah.

3. Menentukan tingkat signifikansi 95% atau $\alpha = 5\%$
4. Menghitung nilai F hitung (Sugiyono, 2014:257)

$$Fh = \frac{R^2/K}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan:

Fh = F hitung

K = jumlah variabel bebas

N = jumlah sampel

R² = koefisien determinan

5. Kriteria pengambilan keputusan:

H₀ diterima, apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$

H₃ ditolak, apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$

6. Kesimpulan: berdasarkan langkah ketiga dan keempat dapat disimpulkan apakah hipotesis diterima atau ditolak.

Untuk memudahkan perhitungan, maka perhitungan dilakukan dengan bantuan program komputer yaitu menggunakan program SPSS

3.7.5 Koefisien Determinasi (R²)

Menurut Ghozali (2012:29) koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerapkan variabel terikat. Jika R² semakin besar (mendekati satu), maka dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel bebas (X) adalah besar terhadap variabel terikat (Y). Hal ini berarti model yang digunakan semakin kuat untuk menerangkan pengaruh variabel bebas yang diteliti terhadap variabel terikat. Sebaliknya R² semakin mengecil (mendekat nol), maka dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) semakin kecil. Hal ini berarti model yang digunakan tidak kuat untuk menerangkan pengaruh variabel bebas yang diteliti terhadap variabel terikat (Ghozali, 2012:29).